

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati

Perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati merupakan organisasi payung dan beranggotakan beragam organisasi disabilitas di Kabupaten Pati. Organisasi ini didirikan di Kabupaten Pati sejak tahun 2017. Jumlah disabilitas yang tergabung menjadi anggota resmi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati berjumlah 243 orang yang terdiri dari lima jenis disabilitas yaitu disabilitas tunadaksa, tunanetra, tuna wicara, tuna rungu, dan disabilitas mental. Perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati atau biasa disebut sebagai Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati merupakan kepanjangan tangan dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia untuk mengakomodir disabilitas di Kabupaten Pati. Sekretariat Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati pertama berada di Desa Tlogorejo RT 08 RW 01 Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati, kemudian sejak tanggal 8 Agustus 2020 dengan disahkannya sekretariat baru sehingga sekretariat Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati resmi berpindah di Gedung Pekas Lama Jl P. Sudirman No. 72 Pati.

Organisasi Pemerintah Daerah yang sudah bekerja sama dengan Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati diantaranya ialah Dinas Sosial Kabupaten Pati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pati, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pati, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pati, KODIM 0718/Pati, dan Polres Pati. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati diantaranya adalah membuat, menjahit (Kaos, dompet dan permak pakaian pria dan

wanita), Karawitan dan Seni Tari. Adapun struktur organisasi Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati sebagai berikut ini,

Tabel 4.1

Struktur Organisasi Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati Masa Bakti 2017-2022

PENASEHAT	1. Bupati Pati
	2. Ketua DPRD Kabupaten Pati
PEMBINA	Kepala Dinas Sosial Kabupaten Pati
DEWAN PERTIMBANGAN	
Ketua	Bunadi
Sekretaris	Harno
DEWAN PENGURUS CABANG	
Ketua	Suratno
Wakil Ketua	Suwono
Sekretaris	Pramestiningsih
Wakil Sekretaris	Arif Hidayat
Bendahara	Sutahar
Wakil Bendahara	Siti Aminah

2. Kondisi Penyandang Disabilitas Tunadaksadi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati

Penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati memiliki tingkat motivasi kerja yang rendah. Rendahnya motivasi kerja mengakibatkan beberapa persoalan dalam kehidupan penyandang disabilitas tunadaksa diantaranya adalah persoalan ekonomi dan kehidupan yang kurang layak. Diantara faktor yang mempengaruhi ialah faktor ketergantungan sama orang lain, faktor mengharap belas kasihan dari orang lain dan faktor ketergantungan terhadap bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

Dengan adanya permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dikarenakan dengan adanya tingkat motivasi kerja yang rendah maka penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang

disabilitas Indonesia Kabupaten Pati perlu diberikan sebuah bimbingan. Maka dari itu, peneliti memberikan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Dengan diberikannya bimbingan karier peneliti berharap agar tingkat motivasi kerja di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adapun data diri disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati jenis disabilitas tunadaksa adalah sebagai berikut,

Tabel 4.2

Data Perkumpulan Penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati Jenis Disabilitas Tunadaksa

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur
1.	SR	L	47
2.	DRA	L	27
3.	PN	P	41
4.	SM	L	42
5.	SU	P	30
6.	AHN	L	20
7.	PJ	P	33
8.	STH	L	54
9.	SPD	L	40
10.	ANY	P	18
11.	AHY	L	35
12.	RM	P	40
13.	ND	P	47
14.	ES	L	45
15.	SM	P	34
16.	PY	P	43
17.	KS	L	39
18.	RB	P	36
19.	KS	L	41
20.	SW	L	54
21.	SN	L	39
22.	SAP	L	34
23.	UBN	L	49
24.	IRS	L	36
25.	KW	L	24
26.	MAZ	L	32

27.	SA	P	42
28.	SU	L	44
29.	KWD	L	39
30.	JP	L	37
31.	WY	L	40
32.	MH	L	36
33.	NL	P	42
34.	BH	L	46
35.	MS	P	41
36.	SB	L	39
37.	DY	L	34
38.	AS	L	40
39.	AS	L	37
40.	RK	P	38
41.	NE	P	33
42.	SN	P	42
43.	SMN	L	39
44.	SPO	L	37
45.	SH	P	44

B. Pelaksanaan penelitian

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 45 orang penyandang tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Pretest diberikan kepada seluruh populasi dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun sedemikian rupa oleh peneliti yang dilakukan secara online dan offline. Kemudian dari hasil analisis *pretest* seluruh penyandang tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati yang berjumlah 45 orang diambil sampel 15 orang secara acak dari jumlah populasi. Kegiatan bimbingan karier dilaksanakan di Sekretariat perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Adapun rincian pelaksanaan penelitian berikut ini,

Tabel 4.3

Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Karier

No	Hari, Tgl/ Bln/ Thn	Kegiatan	Materi	Tempat	Alokasi Waktu
1.	Selasa, 6 Oktober 2020	<i>Pre Test</i>	Indikator Motivasi	Sekretariat Perkumpulan	90 Menit

			Kerja	Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati	
2.	Minggu, 11 Oktober 2020	Pertemuan 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi Kiat Sukses Berprestasi dalam Bekerja 2. Motivasi Cara Mengubah Tantangan Dalam Bekerja Menjadi Sebuah Pelajaran Berharga. 	Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati	90 Menit
3.	Minggu, 18 Oktober 2020	Pertemuan 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makna Sebuah Pekerjaan 2. Manfaat Bertanggung Jawab 	Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati	90 Menit
4.	Minggu, 25 Oktober 2020	Pertemuan 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggali jenis potensi yang ada pada diri manusia 2. Tips dan trik menggali potensi diri untuk 	Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati	90 Menit

			sukses berprestasi.		
5.	Minggu, 1 November 2020	<i>Post Test</i>	Indikator Motivasi Kerja	Sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati	90 Menit

Peneliti sebelum mengadakan layanan bimbingan karier pada penyandang disabilitas tunadaksa memberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat motivasi kerja dari seluruh populasi yang diambil. Peneliti menggunakan instrumen indikator teori motivasi-*hygiene* yang dikemukakan oleh Frederick Herzberg yang diberikan kepada seluruh penyandang disabilitas tunadaksa yang dijadikan responden di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati yang seluruhnya berjumlah 45 orang. Angket yang diberikan kepada responden terdiri dari lima indikator motivasi kerja, yaitu pencapaian, pengakuan, pekerjaan itu sendiri, tanggung jawab, dan pengembangan potensi individu. Setiap indikator memiliki satu deskriptor dengan 30 pernyataan yang masing-masing didasarkan pada dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Metode dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis. Skala psikologis adalah alat yang digunakan untuk mengukur atribut psikologis. Alasan digunakannya skala psikologis karena salah satu variabel dalam penelitian ini adalah atribut psikologis yaitu motivasi kerja. Data yang akan dianalisis pada setiap item terdapat empat kategori pilihan jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Jenis pernyataan favorabel diberi skor 4 untuk sangat sesuai, 3 untuk sesuai, 2 untuk tidak sesuai dan 1 untuk sangat tidak sesuai. Sedangkan jawaban pernyataan unfavorabel diberi skor 1 sangat cocok, 2 sangat cocok, 3 tidak cocok dan 4 sangat cocok. Penjelasan dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut ini,

Tabel 4.4
Format Penskoran Item

No	<i>Favorabel</i>		<i>Unfavorabel</i>	
	Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
1.	Sangat Sesuai(SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
2.	Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
3.	Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
4.	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

Berdasarkan Tabel 4.4 terlihat bahwa indikator motivasi kerja dalam penelitian ini menggunakan rentang skor 1 sampai dengan 4 yang merepresentasikan lima kriteria motivasi kerja yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Sehingga kriteria interval dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Persentase maksimal = $(\text{skor tertinggi} : \text{skor tertinggi}) \times 100\%$
 $= (4 : 4) \times 100\% = 100\%$
2. Persentase minimal = $(\text{skor terendah} : \text{skor tertinggi}) \times 100\%$
 $= (1 : 4) \times 100\% = 25\%$
3. Range = persentase maksimal – persentase minimal
 $100 - 25 = 75$
4. Panjang interval = range : kriteria
 $= 75 : 5 = 15\%$

Berdasarkan perhitungan panjang skor tersebut, maka interval kriteria skor adalah sebagai berikut,

Tabel 4.5
Interval Kategori

No	Interval Skor	Kategori
1.	86 – 100	Sangat Tinggi
2.	71 – 85	Tinggi
3.	56 – 70	Sedang
4.	41 – 55	Rendah
5.	25 – 40	Sangat Rendah

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa interval skor 86-100 termasuk dalam kategori sangat tinggi, 71-85 termasuk dalam kategori tinggi, 56-70 termasuk dalam kategori sedang, 41-55 termasuk dalam kategori rendah dan 25-40 termasuk dalam kategori sangat rendah.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* dimana sampel dipilih secara acak (random sample) dimana setiap individu dalam populasi memiliki probabilitas yang sama untuk dipilih. Dengan pengacakan, sampel yang paling representatif akan memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi suatu populasi. Sampel yang akan diambil dalam hal ini adalah sebanyak 15 penyandang disabilitas tunadaksa dilihat dari *nilai pretest* motivasi kerja terendah.

Tabel 4.6
Hasil Pre Test Semua Populasi

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Total Skor	Presentase Nilai	Kriteria
1.	SR	L	47	83	69,16	S
2.	DRA	L	27	94	78,33	T
3.	PN	P	41	83	69,16	S
4.	SPM	L	42	81	67,5	S
5.	SU	P	30	88	73,33	T
6.	AHN	L	20	90	75	T
7.	PJ	P	33	84	70	S
8.	STH	L	54	83	69,16	S
9.	SPD	L	40	78	65	S
10.	ANY	P	18	99	82,5	T
11.	AHY	L	35	84	70	S
12.	RM	P	40	97	80,83	T
13.	ND	P	47	93	77,5	T
14.	ES	L	45	75	62,5	S
15.	SM	P	34	88	73,33	T
16.	PY	P	43	89	74,16	T
17.	KS	L	39	80	66,67	S
18.	RB	P	36	96	80	T
19.	KS	L	41	78	65	S
20.	SW	L	54	86	71,67	T
21.	SN	L	39	86	71,67	T

22.	SAP	L	34	84	70	S
23.	UBN	L	49	71	59,16	S
24.	IRS	L	36	82	68,33	S
25.	KW	L	24	74	61,67	S
26.	MAZ	L	32	94	74,16	T
27.	SA	P	42	92	72,5	T
28.	SU	L	44	75	62,5	S
29.	KWD	L	39	78	65	S
30.	JP	L	37	83	69,16	S
31.	WY	L	40	79	65,83	S
32.	MH	L	36	100	83,33	T
33.	NL	P	42	94	78,33	T
34.	BH	L	46	71	59,16	S
35.	MS	P	41	96	80	T
36.	SB	L	39	98	81,67	T
37.	DY	L	34	80	66,67	S
38.	AS	L	40	105	87,5	ST
39.	AS	L	37	95	79,16	T
40.	RK	P	38	94	78,33	T
41.	NE	P	33	72	60	S
42.	SN	P	42	92	76,67	T
43.	SMN	L	39	97	80,83	T
44.	SPO	L	37	93	75,5	T
45.	SH	P	44	107	89,16	ST
Total Nilai				3921	72,61	T

Hasil *pretest* dari seluruh populasi akan diambil sampelnya secara acak untuk diberikan bimbingan karir dengan layanan bimbingan konseling kelompok. Pengambilan sampel dilakukan dengan melihat tingkat motivasi kerja responden dalam populasi sehingga masing-masing responden memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa gambaran kondisi motivasi kerja responden sebelum diberi bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok sangat bervariasi. Berdasarkan total skor dan persentase nilainya maka diperoleh 15 responden yang nantinya akan dijadikan sampel penelitian yang akan diberikan perlakuan berupa

pelayanan bimbingan karir dengan menggunakan teori motivasi kerja. Inisial yang akan diambil sampelnya adalah AHY, SPM, PY, UBN, RM, ES, RB, PJ, ND, SR, SN, SM, PN, SPD, dan STH.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan berikut ini akan disajikan. Hasil proses penelitian yang akan disajikan antara lain: deskripsi responden, deskripsi data penelitian, uji validitas dan reliabilitas, hasil perhitungan *pretest*, hasil perhitungan *posttest*, perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*, dan hasil analisis data.

1. Deskripsi Responden

Deskripsi responden disajikan untuk menggambarkan kondisi responden yang dapat memberikan tambahan informasi untuk memahami hasil penelitian. Penyajian data deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat profil data penelitian dan hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data-data yang dibutuhkan peneliti mengenai tanggapan responden dengan menggunakan kuesioner tertutup.

Untuk penyebaran kuisisioner dilakukan secara online dan offline, dalam menyebarkan kuisisioner secara offline peneliti langsung mendatangi responden dan menyerahkan kuisisioner yang ada untuk diisi oleh responden, hal ini dimaksudkan agar lebih efektif dalam meningkatkan respon responden. Saat online peneliti menggunakan bantuan Google Form untuk proses pengisian. Dalam penelitian ini mengambil populasi sebanyak 45 responden dan sampel sebanyak 15 responden yang nantinya akan diberikan perlakuan bimbingan karir dengan pelayanan konseling kelompok dalam memenuhi sampel yang dapat mewakili populasi tersebut. Karakteristik responden dalam hal ini peneliti bagi menjadi 2 yaitu:

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh dari penyebaran kuisioner maka diperoleh data sebagai berikut tentang jenis kelamin responden,

Tabel 4.7

Deskripsi Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah		Prosentase (%)	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	Laki-laki	29	8	64,4%	53,3%
2	Perempuan	16	7	35,6%	46,7%
Jumlah		45	15	100%	100%

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa dari 45 orang penyandang disabilitas tunadaksa yang diambil dari populasi responden laki-laki, mayoritas adalah 29 orang penyandang disabilitas tunadaksadengan persentase 64,4%, sedangkan sisanya adalah responden perempuan sebanyak 16 orang. penyandang cacat fisik dengan persentase 35,6%. Kemudian juga dapat dilihat dari 15 penyandang disabilitas tunadaksa yang dijadikan sampel menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki adalah 8 penyandang disabilitas tunadaksa dengan persentase 53,3% dan sisanya adalah responden perempuan sebanyak 7 penyandang disabilitas fisik dengan persentase. dari 46,7%.

b. Usia Responden

Data mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel 4.8

Deskripsi Usia Responden

No.	Umur	Jumlah		Prosentase (%)	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	< 30 Tahun	4	2	8,9%	13,3%
2	30 – 45 Tahun	35	10	77,8%	66,7%
3	> 45 Tahun	6	3	13,3%	20%
Jumlah		45	15	100%	100%

Berdasarkan Tabel 4.7 terlihat bahwa penduduk usia 30-45 tahun merupakan yang terbanyak yaitu sebanyak 35 penyandang disabilitas tunadaksa dengan persentase 77,8%, responden dengan usia diatas 45 tahun sebanyak 6 penyandang disabilitas tunadaksa. persentase 13,3% dan sisanya di bawah 30 sebanyak 4 penyandang disabilitas tunadaksa dengan persentase 8,9%. Terlihat juga bahwa sampel dengan usia 30-45 tahun merupakan yang terbanyak yaitu 10 penyandang disabilitas tunadaksa dengan persentase 66,7%, responden dengan usia di atas 45 tahun sebanyak 3 penyandang disabilitas tunadaksa dengan persentase 20 % dan sisanya berusia di bawah 30 tahun dengan persentase 13,3%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jawaban responden tentang pernyataan yang terdapat pada item kuesioner yang merupakan indikator atau rincian variabel penelitian. Analisis deskriptif juga untuk mengetahui seberapa besar persentase jawaban responden terhadap setiap alternatif jawaban.

Dalam hal ini, variabel Motivasi Kerja memiliki 5 indikator dimana masing-masing indikator memiliki 1 deskriptor dan dua jenis pernyataan yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Kemudian setiap butir pernyataan memiliki 4 pilihan jawaban yang diantaranya sangat tidak sesuai dengan skor 1, tidak sesuai dengan skor 2, sesuai skor 3 dan sangat sesuai dengan skor 4. Deskripsi data penelitian per item dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut,

Tabel 4.9
Deskripsi Data Penelitian Tiap Item

Indikator	No. Item	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
		STS		TS		S		SS	
Prestasi (<i>achievement</i>)	1	0	0,0	0	0,0	8	53,3	7	46,7
	2	0	0,0	1	6,7	7	46,7	7	46,7
	3	1	6,7	2	13,3	6	40,0	6	40,0
	4	1	6,7	0	0,0	6	40,0	8	53,3
Pengakuan	5	0	0,0	5	33,3	3	20,3	7	46,7

<i>(recognition)</i>	6	0	0,0	1	6,7	3	20,3	11	73,3
	7	0	0,0	7	46,7	4	26,7	4	26,7
	8	0	0,0	1	6,7	5	33,3	9	60,0
Pekerjaan Itu Sendiri (<i>the work itself</i>)	9	0	0,0	2	13,3	4	26,7	9	60,0
	10	0	0,0	2	13,3	4	26,7	9	60,0
	11	0	0,0	1	6,7	5	33,3	9	60,0
	12	0	0,0	2	13,3	8	53,3	5	33,3
	13	0	0,0	0	0,0	9	60,0	6	40,0
	14	0	0,0	2	13,3	6	40,0	7	46,7
	15	0	0,0	2	13,3	7	46,7	6	40,0
	16	0	0,0	1	6,7	4	26,7	10	66,7
Tanggung Jawab (<i>responsibility</i>)	17	0	0,0	0	0,0	4	26,7	11	73,3
	18	0	0,0	2	13,3	5	33,3	8	53,3
	19	0	0,0	1	6,7	3	20,0	11	73,3
	20	0	0,0	1	6,7	4	26,7	10	66,7
	21	0	0,0	1	6,7	6	40,0	8	53,3
	22	0	0,0	0	0,0	5	33,3	10	66,7
Pengembangan Potensi Individu (<i>advancement</i>)	23	0	0,0	1	6,7	4	26,7	10	66,7
	24	0	0,0	0	0,0	1	6,7	14	93,3
	25	0	0,0	1	6,7	2	13,3	12	80,0
	26	1	6,7	0	0,0	5	33,3	9	60,0
	27	0	0,0	1	6,7	8	53,3	6	40,0
	28	0	0,0	0	0,0	8	53,3	7	46,7
	29	0	0,0	1	6,7	8	53,3	6	40,0
	30	0	0,0	0	0,0	3	20,3	12	80,0

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur validitas suatu angket. Kuesioner dikatakan valid, jika pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur.⁷⁵ Penelitian ini mengukur keabsahan data instrumen tes, menggunakan rumus koefisien validitas isi - Aiken's V. Dalam penghitungan validitas isi peneliti menggunakan panel ahli sebanyak 3 orang. Penilaian

⁷⁵ Masrukin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2009), 175.

tersebut dilakukan dengan memberikan penilaian SR (sangat relevan), R (relevan), CR (cukup relevan), TR (tidak relevan), dan STR (sangat tidak relevan). Selanjutnya penghitungan validitas isi dilakukan dengan menggunakan rumus Aiken V berikut,

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

dengan S = r- Io

Keterangan:

- V = indeks validitas butir
- Io = skor penilaian terendah
- C = skor penilaian tertinggi
- r = skor yang diberikan penilai
- n = banyaknya penilai/rater

Tabel 4.10
Hasil Uji Validitas (Formula V Aiken)

No. Aitem	Nilai Validator			Skala Rater (S)			Σ s	n(c-1)	V	Kriteria
	Validator I	Validator II	Validator III	S I	S II	S III				
1	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916	Tinggi
2	4	5	5	3	4	4	11	12	0,916	Tinggi
3	5	3	4	4	2	3	9	12	0,75	Sedang
4	3	4	5	2	3	4	9	12	0,75	Sedang
5	4	5	3	3	4	2	9	12	0,75	Sedang
6	3	5	4	2	4	3	9	12	0,75	Sedang
7	5	3	5	4	2	4	10	12	0,83	Tinggi
8	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Sedang
9	3	5	5	2	4	4	10	12	0,83	Tinggi
10	3	5	5	2	4	4	10	12	0,833	Tinggi
11	4	4	5	3	3	4	11	12	0,8	Tinggi

							0		33	gi
12	4	5	3	3	4	2	9	12	0,75	Seda ng
13	5	4	3	4	3	2	9	12	0,75	Seda ng
14	5	3	4	4	2	3	9	12	0,75	Seda ng
15	3	5	4	2	4	3	9	12	0,75	Seda ng
16	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Seda ng
17	3	4	5	2	3	4	9	12	0,75	Seda ng
18	3	5	4	2	4	3	9	12	0,75	Seda ng
19	5	4	5	4	3	4	11	12	0,916	Ting gi
20	4	5	3	3	4	2	9	12	0,75	Seda ng
21	5	4	4	4	3	3	10	12	0,83	Ting gi
22	5	4	3	4	3	2	9	12	0,75	Seda ng
23	4	5	4	3	4	3	10	12	0,833	Ting gi
24	3	4	4	2	3	3	8	12	0,667	Seda ng
25	4	4	5	3	3	4	10	12	0,833	Ting gi
26	5	4	4	4	3	3	10	12	0,833	Ting gi
27	5	5	3	4	4	2	10	12	0,833	Ting gi
28	4	4	5	3	3	4	10	12	0,833	Ting gi
29	3	4	4	2	3	3	8	12	0,667	Seda ng
30	4	5	5	3	4	4	11	12	0,916	Ting gi

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai V untuk soal 1 diperoleh dari perhitungan $V = 10 / (3 (5-1)) = 0,833$, perhitungan tersebut berlaku pula untuk soal 2 sampai 25. Kemudian diperoleh hasil dengan 3 kriteria, yaitu:

1. Kriteria Sedang, yaitu soal nomor 3 (0,75), 4 (0,75), 5 (0,75), 6 (0,75), 8 (0,75), 12 (0,75), 13 (0,75), 14 (0,75), 15 (0,75), 16 (0,75), 17 (0,75), 18 (0,75), 20 (0,75), 22 (0,75), 24 (0,67), 29 (0,67).
2. Kriteria Tinggi, yaitu soal nomor 1 (0,916), 2 (0,916), 7 (0,833), 9 (0,833), 10 (0,833), 11 (0,833), 19 (0,916), 21 (0,833), 23 (0,833), 25 (0,833), 26 (0,833), 27 (0,833), 28 (0,833), 30 (0,916).

Berdasarkan hasil tersebut, tidak ada butir pernyataan yang memiliki hasil dalam kriteria rendah dan sangat rendah. Artinya semua butir soal sudah dapat dianggap memiliki validitas isi yang memadai.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah mengukur suatu angket yang merupakan indikator suatu variabel atau konstruk. Dikatakan dapat diandalkan jika jawaban seseorang terhadap kenyataan konsisten dari waktu ke waktu.⁷⁶ Untuk mengetahui reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Split Half (dibelah dua) yang diolah dengan rumus Spearman Brown dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 18.0. Adapun kriteria pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Split Half* (dibelah dua) diolah dengan rumus Spearman Brown dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 18.0 adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai koefisien spearman brown $< 0,6$ dapat dikatakan bahwa data tidak reliabel.
- 2) Jika nilai koefisien spearman brown $> 0,6$ dapat dikatakan bahwa data reliabel.

⁷⁶ Masrukin, *Statistik Inferensial Aplikasi Program SPSS*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2008), 15.

Berikut adalah rekap data perhitungan reliabilitas antara skor total kelompok ganjil dan genap adalah sebagai berikut,

Tabel 4.11
Data Perhitungan Reliabilitas

No. Res	Inisial	Total Nilai Soal Ganjil (x)	Total Nilai Soal Genap (y)	x^2	y^2	xy
1	AHY	48	52	2304	2704	2496
2	SM	46	49	2116	2401	2254
3	PY	56	57	3136	3249	3192
4	UBN	48	53	2304	2809	2544
5	RM	53	52	2809	2704	2756
6	ES	42	50	1764	2500	2100
7	RB	55	56	3025	3136	3080
8	PJ	49	55	2401	3025	2695
9	ND	51	57	2601	3249	2907
10	SR	50	56	2500	3136	2800
11	SN	51	47	2601	2209	2397
12	SM	53	52	2809	2704	2756
13	PN	50	49	2500	2401	2450
14	SPD	53	55	2809	3025	2915
15	STH	57	58	3249	3364	3306
Σ		762	798	38928	42616	40648

Berdasarkan data dari tabel 4.11, dilakukan uji reliabilitas secara manual dengan rumus sebagai berikut,

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

$$r = \frac{15 \cdot 40648 - 762 \cdot 798}{\sqrt{\{(15 \cdot 38928 - 580644)\{15 \cdot 42616 - 636804\}}}}$$

$$r = \frac{609720 - 608076}{\sqrt{3276 \cdot 2436}}$$

$$r = \frac{1644}{\sqrt{7980336}} = \frac{1644}{2824,94884909444}$$

$$r = 0,5819574398761228$$

Hasil tersebut kemudian dimasukkan kedalam rumus Spearman Brown sebagai berikut :

$$r_i = \frac{2r}{1+r} = \frac{2 \cdot 0,5819574398761228}{1 + 0,5819574398761228} = \frac{1,163914879752246}{1,5819574398761228} = 0,736$$

Kemudian hasil pengujian reliabilitas secara manual dengan rumus diatas, dibandingkan dengan hasil dalam tabel output SPSS.18 berikut ini,

Gambar 4.1
Hasil Output Uji Reliabilitas

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Part 1	Value	1,000
		N of Items	1 ^a
	Part 2	Value	1,000
		N of Items	1 ^b
	Total N of Items		2
Correlation Between Forms			,582
Spearman-Brown Coefficient	Equal Length		,736
	Unequal Length		,736
Guttman Split-Half Coefficient			,731

a. The items are: Ganjil

b. The items are: Genap

Berdasarkan hasil dari kedua pengujian di atas menunjukkan bahwa antara pengujian dengan rumus manual dan pengolahan data SPSS.18 menunjukkan hasil yang sama yaitu 0,736. Maka dapat diketahui bahwa nilai 0,736 lebih besar dari 0,6 (0,736 > 0,6) artinya semua item dapat dikatakan reliabel.

4. Hasil Perhitungan *Pretest*

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa efektif pelayanan Bimbingan Karir dalam meningkatkan motivasi kerja penyandang disabilitas di Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati berikut akan diuraikan terlebih dahulu Tingkat motivasi kerja responden yang menjadi sampel penelitian dari populasi yang diambil secara acak yaitu sebanyak 15 sampel dengan 9 sampel termasuk kedalam kategori sedang dan 6 sampel termasuk kedalam kategori tinggi sebelum mendapatkan pelayanan bimbingan karier (treatment). Nilai *pretest* penyandang disabilitas tunadaksa yang akan dijadikan sampel penelitian adalah sebagai berikut,

Tabel 4.12
Hasil Nilai Motivasi Kerja Penyandang Disabilitas Tunadaksa Sebelum Mendapatkan Treatment (*Pretest*)

No .	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Total Skor	Persentase Nilai	Kriteria
1	AHY	L	27	84	70	S
2	SM	L	42	81	67,5	S
3	PY	P	43	89	74,16	T
4	UBN	L	49	71	59,16	S
5	RM	P	36	97	80,83	T
6	ES	L	45	75	62,5	S
7	RB	P	38	96	80	T
8	PJ	P	33	84	70	S
9	ND	P	45	93	77,5	T
10	SR	L	47	83	69,16	S
11	SN	L	39	86	71,67	T
12	SM	P	29	88	73,33	T
13	PN	P	42	83	69,16	S
14	SPD	L	40	78	65	S
15	STH	L	55	83	69,16	S
Rata-rata				84,73	70,61	S

Tabel 4.13, terlihat terdapat 15 penyandang disabilitas yang akan mendapatkan perlakuan bimbingan karir dengan layanan konseling kelompok yaitu 9

penyandang disabilitas fisik kategori sedang dan 6 penyandang disabilitas kategori tinggi diambil dari pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling (acak). Penilaian sampel ini memiliki tingkat motivasi kerja yang berbeda, tujuannya adalah:

- a. Agar heterogenitas kelompok dapat terpenuhi, sehingga tercipta dinamika kelompok dan tujuan pelayanan bimbingan karir yaitu untuk meningkatkan motivasi kerja dapat dicapai sebanyak 3 kali pertemuan.
- b. Sehingga terjadi pertukaran pengetahuan, pengalaman dan wawasan dari penyandang disabilitas yang memiliki motivasi kerja tinggi kepada penyandang disabilitas yang memiliki motivasi kerja rendah sehingga motivasi kerja dapat meningkat.

Pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki nilai motivasi bekerja tertinggi adalah RM dengan persentase nilai 80,83%, dan remaja yang memiliki nilai motivasi bekerja terendah adalah UBN dengan persentase nilai 59,16%. Kemudian rata-rata skor total pretes adalah 84,73 dengan persentase rata-rata 70,61% yang termasuk dalam kategori sedang. Berikut nilai pretest masing-masing indikator remaja yang akan mengikuti kegiatan pelayanan bimbingan kelompok jika dilihat dari tingkat nilai masing-masing indikator tersebut,

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan *Pretest* Tiap Indikator

No.	Inisial	Prestasi			Pengakuan			Pekerjaan itu Sendiri			Tanggung Jawab			Pengembangan Potensi Individu		
		(Achievement)			(Recognition)			(The work itself)			(Responsibility)			(Advancement)		
		Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K
1	AH Y	181,3	25	T	1168,5	11	5	S	2165,21	63	S	1666,16	67	S	2371,88	T
2	S M	162,0	5	S	1062,5	10	5	S	2165,21	63	S	1666,16	67	S	2475	T
3	PY	187,4	5	T	1168,5	11	7	S	2475,24	75	T	1666,16	67	S	2475	T

					5											
4	UB N	7	43, 75	R	6	37, 5	R	19	59, 38	S	17	70, 83	T	22	68,75	S
5	R M	1	10	S	13	81, 2	T	23	71, 88	T	19	79, 17	T	26	81,25	T
6	ES	1	62, 5	S	10	62, 5	S	20	62, 5	S	15	62, 5	S	20	62,5	S
7	RB	1	93, 75	S	14	87, 5	S	22	68, 75	S	17	70, 83	T	28	87,5	ST
8	PJ	1	81, 25	T	11	68, 7	S	21	65, 63	S	15	62, 5	S	24	75	T
9	N D	1	87, 5	S	12	75	T	25	78, 13	T	19	79, 17	T	23	71,88	T
10	SR	1	62, 75	T	10	62, 5	S	22	68, 75	S	16	66, 67	S	23	71,88	T
11	SN	1	81, 25	T	11	68, 7	S	21	65, 63	S	15	62, 5	S	26	81,25	T
12	S M	1	81, 25	T	8	50	R	23	71, 88	T	18	75	T	26	81,25	T
13	PN	1	62, 5	S	11	68, 7	S	22	68, 75	S	16	66, 67	S	24	75	T
14	SP D	7	43, 75	R	10	62, 5	S	20	62, 5	S	19	79, 17	T	22	68,75	S
15	ST H	1	81, 25	T	10	62, 5	S	22	68, 75	S	16	66, 67	S	22	68,75	S
Rata-rata						65, 8			67, 92			69, 44			74,38	T

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.14 terlihat bahwa indikator pencapaian (Prestasi) memiliki persentase rata-rata 75% yang termasuk dalam kategori tinggi, indikator pengakuan memiliki persentase rata-rata 65,83% termasuk dalam kategori sedang. kategori, indikator pekerjaan itu sendiri

memiliki persentase rata-rata 67,92% yang termasuk dalam kategori sedang, indikator tanggung jawab memiliki persentase rata-rata 69,44% yang termasuk dalam kategori sedang, dan individu Indikator pengembangan potensi memiliki persentase rata-rata 74,38% yang termasuk dalam kategori tinggi.

Uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi kerja penyandang disabilitas fisik pada Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati sebelum mendapat pelayanan bimbingan karir pada masing-masing indikator rata-rata berada pada tinggi, sedang, kategori sedang, sedang dan tinggi. Sedangkan kategori indikator untuk setiap penyandang disabilitas memiliki tingkatan yang berbeda, beberapa penyandang disabilitas memiliki kriteria rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi untuk setiap indikator.

5. Hasil Perhitungan *Posttest*

Setelah diberikan treatment yaitu dengan memberikan bimbingan karir dengan layanan konseling kelompok selama tiga kali pertemuan kepada 15 penyandang disabilitas yang dijadikan sampel penelitian sebelumnya dengan hasil pretest 9 penyandang disabilitas fisik dalam kategori sedang dan 6 penyandang disabilitas penyandang disabilitas dengan kategori tinggi. Setelah diberikan perlakuan, dilakukan posttest untuk mengetahui peningkatan motivasi kerja melalui pelayanan bimbingan karir di Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Hasil yang diperoleh dari posttest dituangkan dalam bentuk tabel berikut,

Tabel 4.14

Hasil Nilai Motivasi Bekerja Penyandang Disabilitas Tunadaksa Setelah Mendapatkan Treatment (*Posttest*)

N o.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Total Skor	Persentase Nilai	Kriteria
1	AH Y	L	27	100	83,33	T
2	SM	L	42	95	79,16	T
3	PY	P	43	113	94,16	ST
4	UB	L	49	101	84,16	T

	N					
5	RM	P	36	105	87,5	ST
6	ES	L	45	92	76,67	T
7	RB	P	38	111	92,5	ST
8	PJ	P	33	104	86,67	ST
9	ND	P	45	108	90	ST
10	SR	L	47	106	88,33	ST
11	SN	L	39	98	81,67	T
12	SM	P	29	105	87,5	ST
13	PN	P	42	99	82,5	T
14	SPD	L	40	108	90	ST
15	STH	L	55	115	95,83	ST
Rata-rata				104	86,67	ST

Tabel 4.15 dapat dilihat pada hasil posttest bahwa skor total dan persentase skor sebagian besar berada pada kriteria sangat tinggi dan ada beberapa yang termasuk dalam kategori tinggi setelah diberikan perlakuan bimbingan karir dengan layanan konseling kelompok sehingga mereka mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.15 terlihat bahwa 15 penyandang disabilitas fisik yang dijadikan sampel untuk diberikan pelayanan bimbingan karir memiliki rata-rata skor posttest 104 dengan persentase rata-rata 86,67% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki nilai motivasi bekerja tertinggi adalah STH dengan persentase nilai sebesar 95,83%, dan penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki nilai motivasi kerja terendah adalah ES dengan persentase nilai sebesar 76,67%. Berikut ini adalah nilai *posttest* dari setiap indikator dari penyandang disabilitas tunadaksa yang akan mengikuti kegiatan bimbingan karir dengan layanan konseling kelompok jika dilihat dari tingkat nilai setiap indikatornya adalah berikut ini,

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan *Posttest* Tiap Indikator

No	INISIAL	Prestasi			Pengakuan			Pekerjaan itu Sendiri			Tanggung Jawab			Pengembangan Potensi Individu		
		(Achievement)			(Recognition)			(The work itself)			(Responsibility)			(Advancement)		
		Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K	Σ	%	K
1	AHY	14	87,5	S	10	62,5	S	27	84,38	T	20	83,33	T	29	90,6	ST
2	SM	3	81,25	T	11	68,75	S	24	75	T	18	75	T	29	90,6	ST
3	PY	5	93,75	S	15	93,75	S	30	93,75	ST	23	95,83	S	30	93,8	ST
4	UN	3	81,25	T	14	87,5	S	28	87,5	ST	20	83,33	T	26	81,3	T
5	RM	2	75	T	14	87,5	S	27	84,38	T	23	95,83	S	29	90,6	ST
6	ES	2	75	T	12	75	T	25	78,13	T	20	83,33	T	23	71,9	T
7	RB	5	93,75	S	15	93,75	S	31	96,88	ST	21	87,5	S	29	90,6	ST
8	PJ	3	81,25	T	12	75	T	25	78,13	T	24	100	S	30	93,8	ST
9	ND	4	87,5	S	13	81,25	S	29	90,63	ST	22	91,67	S	30	93,8	ST
10	SR	2	75	T	12	75	T	29	90,63	ST	24	100	S	29	90,6	ST
11	SN	2	75	T	15	93,75	S	25	78,13	T	20	83,33	T	26	81,3	T
12	SM	4	87,5	S	13	81,25	S	27	84,38	T	21	87,5	S	30	93,8	ST

1 3	PN	1 1	68 ,7 5	S	12	75	T	26	81, 25	T	22	91, 67	S T	28	87,5	ST
1 4	SPD	1 5	93 ,7 5	S T	15	93 ,7 5	S T	27	84, 38	T	21	87, 5	S T	30	93,8	ST
1 5	STH	1 6	10 0	S T	14	87 ,5	S T	29	90, 63	ST	24	10 0	S T	32	100	ST
Rata- rata		1 3, 4	83 ,7 5	T	13 ,1 3	82 ,0 8	T	27, 3	85, 21	ST	21 ,5	89, 72	S T	28,7	89,60	ST

Tabel 4.16 terlihat bahwa indikator pencapaian (Prestasi) memiliki skor rata-rata 13,4 dengan persentase rata-rata 83,75% yang termasuk dalam kategori tinggi, indikator pengakuan (Recognition) memiliki skor rata-rata 13,13 dengan persentase rata-rata 82,08% yang termasuk dalam kategori tinggi, indikator pekerjaan itu sendiri (Pekerjaan itu sendiri) memiliki skor rata-rata 27,3 dengan persentase rata-rata 85,21% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, indikator tanggung jawab (Responsibility) memiliki skor rata-rata 21,5 dengan persentase rata-rata 89,72% termasuk dalam kategori sangat tinggi, dan indikator pengembangan potensi individu (Kemajuan) memiliki skor rata-rata 28,7 dengan persentase rata-rata 89,6% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

6. Perbandingan Hasil Perhitungan *Pretest* dan *Posttest*

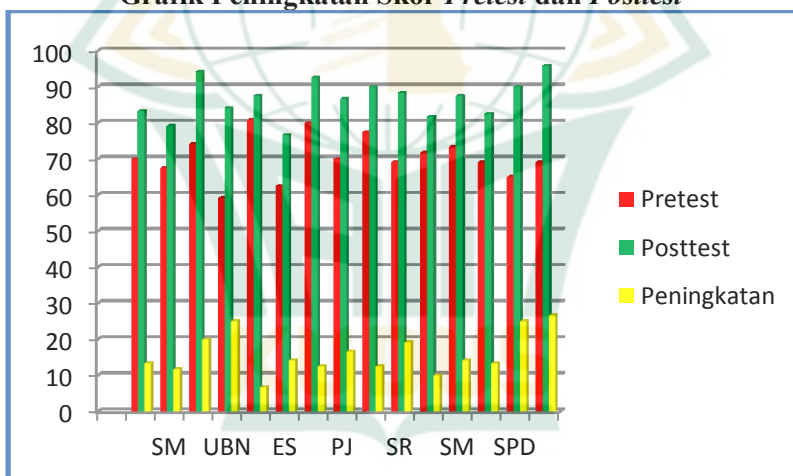
Perbedaan hasil perhitungan tingkat motivasi kerja sebelum dan sesudah diberikan bimbingan karir dengan layanan konseling kelompok bagi penyandang disabilitas fisik di Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati dapat dilihat pada Tabel 4.17 sebagai berikut,

Tabel 4.16
Perbedaan Tingkat Motivasi Bekerja Sebelum dan Sesudah
Memperoleh *Treatment*

N O.	INISI AL	PRETEST			POSTTEST			PENINGKAT AN	
		Σ	%	K	Σ	%	K	Skor	%
1	AHY	84	70	S	10 0	83,3 3	T	16	13,3 3
2	SM	81	67,5	S	95	79,1 6	T	14	11,6 7
3	PY	89	74,1 6	T	11 3	94,1 6	S T	24	20
4	UBN	71	59,1 6	S	10 1	84,1 6	T	30	25
5	RM	97	80,8 3	T	10 5	87,5	S T	8	6,67
6	ES	75	62,5	S	92	76,6 7	T	17	14,1 6
7	RB	96	80	T	11 1	92,5	S T	15	12,5
8	PJ	84	70	S	10 4	86,6 7	S T	20	16,6 7
9	ND	93	77,5	T	10 8	90	S T	15	12,5
10	SR	83	69,1 6	S	10 6	88,3 3	S T	23	19,1 6
11	SN	86	71,6 7	T	98	81,6 7	T	12	10
12	SM	88	73,3 3	T	10 5	87,5	S T	17	14,1 6
13	PN	83	69,1 6	S	99	82,5	T	16	13,3 3
14	SPD	78	65	S	10 8	90	S T	30	25
15	STH	83	69,1 6	S	11 5	95,8 3	S T	32	26,6 7
Rata-Rata		84,7 3	70,6 1	T	10 4	86,6 7	S T	1,93	16,0 5

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat disimpulkan bahwa setiap penyandang disabilitas fisik yang dijadikan sampel mengalami peningkatan motivasi kerja dengan skor rata-rata 1,93 dan persentase peningkatan sebesar 16,05%. Pada tahap pretest dimana sampel belum mendapat perlakuan berupa bimbingan karir dengan pelayanan konseling kelompok mendapat skor rata-rata 84,73 dengan persentase 70,61% termasuk dalam kategori sedang, kemudian pada tahap posttest saat itu. Telah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan karir dengan pelayanan konseling kelompok memperoleh skor rata-rata 104 dengan persentase 86,67% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Ini membuktikan 15 penyandang disabilitas kategori sedang dan tinggi semuanya mengalami peningkatan.

Gambar 4.2
Grafik Peningkatan Skor *Pretest* dan *Posttest*



Tabel 4.18 dapat disimpulkan bahwa setiap penyandang disabilitas yang dijadikan sampel mengalami peningkatan skor motivasi kerja dengan berbagai peningkatan peningkatan skor tertinggi sebesar 26,67 oleh STH untuk peningkatan skor terendah sebesar 6,67 sebesar RM.

7. Hasil Analisis Data

Data Analisis data adalah proses mencari dan menghimpun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan menyusun data ke dalam kategori, mendeskripsikannya menjadi beberapa unit, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁷⁷ Hal ini untuk mengetahui seberapa efektif bimbingan karir dalam meningkatkan motivasi kerja bagi penyandang disabilitas di Perhimpunan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Adapun uji analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut,

a. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan merupakan proses dari langkah-langkah awal yang dilakukan dalam penelitian dengan memasukkan hasil pengolahan data kuesioner responden pada tabel distribusi frekuensi. Analisis pendahuluan meliputi:

- 1) Menghitung rata-rata nilai *pretest*

Tabel 4.17

Jumlah Skor dan Nilai (*Pretest – Posttest*)

No.	Tahap	Jumlah Skor	Jumlah Nilai
1.	<i>Pretest</i>	1271	1059,16
2.	<i>Posttest</i>	1560	1300

Tabel 4.19 diperoleh tingkat motivasi kerja melalui penyebaran kuesioner untuk memperoleh rata-rata. Rumus mencari nilai rata-rata pretes adalah sebagai berikut:⁷⁸

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} = \frac{1059,16}{15} = 70,61$$

Adapun rumus untuk mencari rata-rata nilai *posttest* adalah berikut ini:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} = \frac{1300}{15} = 86,67$$

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 244

⁷⁸ Budiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Universitas Negeri Surakarta: UNS Press, 2009), 29.

Keterangan:

\bar{X} = nilai mean (rata-rata) dari kelas eksperimen

$\sum x$ = jumlah skor kelas eksperimen

n = jumlah responden

2) Menghitung Frekuensi Interval Nilai

Adapun untuk mengetahui frekuensi kategori tingkat motivasi bekerja sebelum dan sesudah diberi layanan bimbingan karier adalah berikut ini,

Tabel 4.18
Frekuensi Kategori Nilai (Pretest – Posttest)

No	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi	
			Pretest	Posttest
1.	86 – 100	Sangat Tinggi	-	9
2.	71 – 85	Tinggi	6	6
3.	56 – 70	Sedang	9	-
4.	41 – 55	Rendah	-	-
5.	25 – 40	Sangat Rendah	-	-

Tabel 4.20 terlihat bahwa pada tahap pretest terdapat 9 orang penyandang disabilitas fisik yang termasuk dalam kategori sedang, 6 orang penyandang disabilitas fisik dalam kategori tinggi dan tidak ada remaja yang termasuk dalam kategori sangat rendah, kategori rendah dan sangat tinggi. Kemudian pada tahap posttest terdapat 9 penyandang disabilitas yang masuk kategori sangat tinggi, 6 penyandang disabilitas fisik kategori tinggi, dan tidak ada penyandang disabilitas yang masuk dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah.

b. Uji normalitas

Uji normalitas data merupakan uji yang harus dilakukan sebelum menguji hipotesis yang bertujuan agar data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, yaitu metode uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel kecil. Dalam penelitian ini

subjek penelitian berjumlah 15 orang. Sehingga pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* sangat sesuai untuk penelitian ini.

Untuk memudahkan pengujian, peneliti menggunakan aplikasi SPSS *for windows rilis* 18.0 untuk menganalisis kenormalan instrumen ini. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah :

- a) Jika sig. (signifikansi) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Jika sig. (signifikansi) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas data, diperoleh hasil dalam tabel output SPSS sebagai berikut ini,

Gambar 4.3
Hasil Output Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Motivasi Kerja	Pretest	,140	15	,200*	,968	15	,825
	Posttest	,163	15	,200*	,835	15	,011

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Pada Gambar 4.3 terlihat nilai signifikansi sebesar 0.200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), artinya nilai pretest dan posttest memiliki varians yang sama (homogenitas) pada taraf signifikansi 0,05.

c. Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari suatu populasi data apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varian yang sama atau berbeda. Pengujian ini digunakan dalam analisis Independent Sample T Test dan One Way ANOVA. Kriteria yang digunakan dalam uji homogenitas adalah sebagai berikut⁷⁹,

- 1) Jika signifikansi pada based on mean $> 0,05$ maka varian tersebut homogen

⁷⁹Duwi Priyatno, *SPSS: Panduan Mudah Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2018), 77.

- 2) Jika signifikansi pada based on mean $< 0,05$ maka varian tersebut tidak homogen

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas data, diperoleh hasil dalam tabel output SPSS sebagai berikut ini,

Gambar 4.4
Hasil Output Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	,020	1	28	,889
	Based on Median	,007	1	28	,934
	Based on Median and with adjusted df	,007	1	27,052	,934
	Based on trimmed mean	,024	1	28	,879

Pada Gambar 4.4 terlihat nilai signifikansi sebesar 0.889. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,889 > 0,05$), artinya nilai pretest dan posttest memiliki varians yang sama (homogenitas) pada taraf signifikansi 0,05.

- d. Uji perbedaan dua rata-rata (Uji t)

Uji T (uji perbedaan dua rata-rata) digunakan untuk menilai apakah rerata dua kelompok berbeda secara statistik satu sama lain. Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan yaitu untuk mengetahui selisih dua mean pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan, atau untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan pengobatan bimbingan karir dapat meningkat atau tidak.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji t (*independent sample T test*) yang dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 18.0 dengan taraf signifikan 5%. Pengambilan keputusan ini jika angka signifikan $> 0,05$ maka terjadi peningkatan motivasi kerja begitu

pula sebaliknya jika angka signifikan $<0,05$ maka tidak ada peningkatan motivasi kerja.⁸⁰

Berdasarkan hasil pengujian perbedaan dua rata-rata (Uji t), diperoleh hasil dalam tabel output SPSS berikut ini,

Gambar 4.5
Hasil Output Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	30,653	28,084		1,091	,295
	Posttest	,520	,270	,472	1,929	,076

a. Dependent Variable: Pretest

Gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$). Artinya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a atau terdapat peningkatan motivasi kerja bagi penyandang disabilitas yang diberikan perlakuan berupa bimbingan karir dengan pelayanan konseling kelompok di Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis data berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan karier efektif untuk meningkatkan motivasi kerja penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Adapun hasil *pretest* yang dilakukan peneliti pada populasi responden yang berjumlah 45 penyandang disabilitas tunadaksa menunjukkan bahwa total skor rata-rata motivasi kerja adalah sebesar 3921 dengan persentase 72,61% yang termasuk dalam kategori tinggi. Dari total keseluruhan hasil *pretest* populasi penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati kemudian diambil sampel sebanyak 15 remaja dengan 6 kategori tinggi dan 9 kategori sedang dengan menggunakan

⁸⁰ Khoerul Anas, “Studi Eksperimen Penerapan Teknik Hypno Studying Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits,” 62.

teknik *simple random sampling* dan selanjutnya diberikan *treatment* berupa bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok.

Hasil skor *pretest* penyandang disabilitas tunadaksa yang dijadikan sampel penelitian adalah sebesar 84,73 dengan persentase 70,61% yang masuk dalam kategori sedang. Dengan rincian yang mendapatkan skor tertinggi adalah RM dengan skor 97 dan persentase sebesar 80,83% yang termasuk dalam kategori tinggi, kemudian nilai terendah didapatkan oleh UBN dengan total skor 71 dan presentase sebesar 59,16% dengan masuk kategori sedang. Adapun indikator yang mendapatkan nilai tertinggi adalah indikator prestasi (*achievement*) dengan persentase sebesar 75% yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian, peneliti memberikan *treatment* kepada sampel yang sudah dibentuk berupa layanan bimbingan karier. layanan bimbingan karier di diberikan peneliti kepada penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati adalah agar penyandang disabilitas tunadaksa yang dipilih sebagai sampel dapat meningkatkan motivasi kerja sehingga tidak bergantung kepada orang lain dan mampu mencukupi kebutuhan pribadi maupun keluarga dengan baik.

Motivasi kerja merupakan suatu energi yang bersumber dari dalam dan luar individu yang menyebabkan timbulnya tindakan secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan. Teori motivasi Higiene (frederick Herzberg) dengan faktor motivasi yang mengukur motivasi kerja berdasarkan 5 indikator yaitu : (1) Prestasi (*achievement*), (2) Pengakuan (*recognition*), (3) Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*), (4) Tanggung Jawab (*responsibility*), (5) Pengembangan potensi individu (*advancement*).

1. Prestasi (*Achievement*)

Prestasi kerja merupakan hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya atas kecakapan dan kesempatan usahanya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok diawal pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada tiga penyandang disabilitas tuna daksa yaitu AHY, UBN dan RB, menyampaikan bahwa dirinya tidak mampu

berprestasi saat bekerja dikarenakan merasa minder dengan orang-orang yang bekerja lama di tempat kerja tersebut. Akan tetapi diakhir pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di tahap evaluasi beliau bertiga yaitu AHY, UBN dan RB memberikan tanggapan bahwa mereka sudah merasa terbantu dengan mendapat bimbingan dari peneliti sehingga termotivasi untuk bisa berprestasi di tempat kerjanya.

Berdasarkan proses pengamatan dan juga didukung dengan hasil perhitungan. Bahwa diperoleh data ada peningkatan indikator Prestasi (*achievement*) antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori rendah, 3 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, 6 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori tinggi dan 4 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori sangat tinggi. Rata-rata persentase indikator Prestasi (*achievement*) sebelum mendapat perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok adalah 75% yaitu masuk kategori tinggi. Sesudah mendapatkan perlakuan, didapatkan data bahwa 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, 7 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi dan 7 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Peningkatan terjadi pada indikator Prestasi (*achievement*) dengan persentase peningkatan sebesar 8,75% yaitu 75% menjadi 83,75% dengan peningkatan dari kategori rendah, dari 2 penyandang disabilitas tunadaksa menjadi tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berada dalam kategori rendah, dari 3 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sedang masih ada 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sedang, dari 6 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi meningkat menjadi 7 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori tinggi, dan dari 4 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori sangat tinggi meningkat

menjadi 7 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan indikator Prestasi (*achievement*) antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok.

2. Pengakuan (*Recognition*)

Pengakuan (*recognition*) adalah besar kecilnya pengakuan yang diberikan kepada tenaga kerja atas hasil kerja yang dihasilkannya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok diawal pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada beberapa responden penyandang disabilitas tuna daksa yaitu PY, ND dan SM, menyampaikan bahwa dirinya merasa kurang mendapatkan pengakuan dari pimpinan ditempat kerjanya sehingga merasa kurang dianggap ditempat kerja. Akan tetapi diakhir pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di tahap evaluasi beliau bertiga yaitu PY, ND dan SM memberikan tanggapan bahwa mereka sudah merasa terbantu dan lega sudah dapat solusi dari apa yang selama ini mereka rasakan dengan adanya bimbingan dari peneliti.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga didukung dengan hasil perhitungan. Dan didapatkan data bahwa ada peningkatan indikator Pengakuan (*recognition*) antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori rendah, 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi dan 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Persentase rata-rata indikator Pengakuan (*recognition*) sebelum mendapat perlakuan yaitu sebesar 65,83% masuk dalam kategori sedang. Setelah mendapatkan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok, diperoleh data bahwa 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, 6 penyandang

disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi dan 7 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Terdapat peningkatan signifikan pada indikator Prestasi (*achievement*) dengan peningkatan persentase sebesar 16,25% dari 65,83% menjadi 82,08% yang meliputi peningkatan dari kategori rendah, dari 2 penyandang disabilitas tunadaksa menjadi tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berada dalam kategori rendah, dari 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sedang menjadi 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sedang, dari 2 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi meningkat menjadi 6 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi, dan dari 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 7 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan indikator Pengakuan (*recognition*) antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok.

3. Pekerjaan Itu Sendiri (*The Work Itself*)

Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*) adalah berat ringannya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dari suatu pekerjaan yang di kerjakannya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok diawal pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 3 responden penyandang disabilitas tuna daksa yang memiliki hambatan yang sangat kuat di pekerjaannya yaitu SPM, SR dan SPD, menyampaikan bahwa dirinya merasa pekerjaan yang sedang mereka lakukan sangat membebani dirinya sehingga dirinya merasa kurang nyaman sama pekerjaan yang mereka lakukan. Akan tetapi diakhir pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di tahap evaluasi beliau bertiga yaitu SPM, SR dan SPD memberikan tanggapan bahwa mereka sudah merasa senang dengan motivasi-mtivasi yang diberikan peneliti dan merasa terjawab masalah yang sedang dialaminya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga didukung dengan hasil perhitungan. Dan didapatkan data bahwa terdapat peningkatan indikator Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*) antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 11 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang dan 4 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori tinggi. Rata-rata presentase indikator Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*) sebelum mendapat perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok adalah 67,92% dalam kategori sedang. Setelah mendapatkan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok, diperoleh data bahwa ada 9 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi dan 6 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan signifikan pada indikator Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*) dengan kenaikan persentase sebesar 17,29% dari 67,92% menjadi 85,21% yang meliputi peningkatan dari kategori sedang, semula 11 penyandang disabilitas tunadaksa menjadi tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berada dalam kategori sedang, dari 4 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi meningkat menjadi 9 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi, dan dari tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 6 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan indikator Pekerjaan itu sendiri (*the work itself*) antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok.

4. Tanggung Jawab (*Responsibility*).

Tanggung Jawab (*responsibility*) adalah besar kecilnya yang dirasakan terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada seorang tenaga kerja. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok diawal pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada

beberapa responden penyandang disabilitas tuna daksa yang memiliki kebiasaan kurang baik beliau adalah ES, PJ dan SN, menyampaikan bahwa dirinya merasa mempunyai kebiasaan kurang bertanggung jawab karena merasa bahwa kegiatan bertanggung jawab yang mereka lakukan di tempat kerja selama ini hanya sia-sia saja. Akan tetapi diakhir pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di tahap evaluasi beliau ES, PJ dan SN memberikan tanggapan bahwa mereka merasa bersalah telah memposisikan diri yang kurang baik dan mau memperbaikinya ke yang baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan juga didukung dengan hasil perhitungan. Dan didapatkan data bahwa ada peningkatan indikator Tanggung Jawab (*responsibility*) antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 9 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, dan 6 penyandang disabilitas tunadaksa dengan kategori tinggi. Persentase rata-rata indikator Tanggung Jawab (*responsibility*) sebelum mendapat perlakuan adalah 69,44% dalam kategori sedang. Setelah mendapatkan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok, diperoleh data bahwa ada 5 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi dan 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan signifikan pada indikator Tanggung Jawab (*responsibility*) dengan peningkatan persentase sebesar 20,28% dari 69,44% menjadi 89,72% yang meliputi peningkatan dari kategori sedang, semula 9 penyandang disabilitas tunadaksa menjadi tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berada dalam kategori sedang, dari 6 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi menjadi 5 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi, dan dari tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan

indikator Tanggung Jawab (*responsibility*) antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok.

5. Pengembangan Potensi Individu (*Advancement*).

Pengembangan potensi individu (*advancement*) adalah Pengembangan potensi individu adalah besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja untuk berpeluang maju dalam pekerjaannya. Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok diawal pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok ada 3 responden penyandang disabilitas tuna daksa yaitu RM, PN dan STH yang memiliki anggapan bahwa dirinya sudah bekerja ditempat kerjanya sudah cukup lama tetapi posisinya masih tetap belum ada kenaikan dari pimpinan tempat kerja dan tempat kerja selalu membatasi karyawan untuk berlatih keahlian yang lain selainbidang kerjanya. Akan tetapi diakhir pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di tahap evaluasi beliau RM, PN dan STH memberikan tanggapan bahwa mereka merasa terbantu dan mendapatkan solusi dari bimbingan yang diberikan oleh peneliti dan akan mempraktikan di tempat kerjanya.

Berdasarkan pengamatan, juga didukung dengan hasil perhitungan. Dan didapatkan data bahwa ada peningkatan indikator Pengembangan potensi individu (*advancement*) antara sebelum dan sesudahh diberikan perlakuan (*treatment*) bimbingan karier dengan layanan konseling. Sebelum diberikan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling ada 4 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sedang, 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori tinggi, dan ada 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi Persentase rata-rata indikator Pengembangan potensi individu (*advancement*) sebelum mendapat perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling adalah 74,38% dalam kategori tinggi. Setelah mendapatkan perlakuan bimbingan karier dengan layanan konseling, diperoleh data bahwa ada 3 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada

pada kategori tinggi dan 12 penyandang disabilitas tunadaksa yang berada pada kategori sangat tinggi. Terjadi peningkatan pada indikator Pengembangan potensi individu (*advancement*) dengan peningkatan persentase sebesar 15,22% dari 74,38% menjadi 89,60% yang meliputi peningkatan dari kategori sedang, semula 4 penyandang disabilitas tunadaksa menjadi tidak ada penyandang disabilitas tunadaksa yang berada dalam kategori sedang, dari 10 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi menjadi 3 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori tinggi, dan dari 1 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi meningkat menjadi 12 penyandang disabilitas tunadaksa yang berkategori sangat tinggi. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan indikator Pengembangan potensi individu (*advancement*) antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan karier dengan layanan konseling.

Pelaksanaan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok kondisikan cukup intens karena disana disiapkan tempat nyaman mungkin dengan dilengkapi pengeras suara untuk pemberian materi bimbingan sehingga apa yang disampaikan pembimbing atau peneliti jelas dan bisa diterima dengan baik oleh penyandang disabilitas tunadaksa. Mereka merasa senang mendapatkan tambahan kegiatan seperti ini karena mereka merasa perlu kegiatan seperti ini dan mereka mengharapkan untuk kegiatan ini bisa dilakukan setiap satu bulan sekali untuk membangunkan semangat pada diri untuk tetap produktif dalam kegiatan bekerja dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Setelah peneliti melakukan layanan bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok, peneliti mengadakan *posttest* kepada penyandang disabilitas tunadaksa yang mengikuti bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok. Adapun jumlah skor total tingkat motivasi kerja dari hasil *posttest* tersebut adalah sebesar 104 dengan persentase sebesar 86,67% dengan kriteria kategori sangat tinggi. Nilai tersebut meningkat dari sebelumnya pada saat *pretest* dengan skor total

sebesar 84,73 dengan persentase sebesar 70,61% dengan kategori sedang. Jumlah skor mengalami peningkatan sebesar 19,27 dan peningkatan persentase sebesar 16,06%. Hal ini membuktikan bahwa 15 penyandang disabilitas tunadaksa yang memiliki kategori sedang dan tinggi mengalami kenaikan.

Hasil wawancara dengan ketua perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati dapat diketahui bahwa sebelum di berikan perlakuan (*treatment*) 15 penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati memiliki motivasi kerja dalam kategori sedang yaitu dengan skor rata-rata 84,73 dan persentase sebesar 70,61%. Hal ini menunjukkan kurangnya motivasi kerja penyandang tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati sehingga di perlukan perlakuan (*treatment*) guna meningkatkan motivasi kerja.

Peneliti menggunakan perlakuan (*treatment*) bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok guna meningkatkan motivasi kerja penyandang tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Setelah di berikan perlakuan (*treatment*) bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dengan skor rata-rata 104 dan persentase 86,67% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sehingga terjadi peningkatan persentase sebesar 16,05%.

Paparan data diatas menunjukkan bahwa bimbingan karier efektif untuk meningkatkan motivasi kerja bagi penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Untuk mengetahui apakah bimbingan karier benar-benar efektif bisa meningkatkan motivasi kerja bagi penyandang disabilitas tunadaksa di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati yaitu dengan menggunakan teknik analisis uji perbedaan dua rata-rata (uji t). Dengan bantuan program olah data SPSS.18 perhitungan analisis uji perbedaan dua rata-rata (uji t), dapat diperoleh bahwa nilai sig lebih besar dari 0,05 ($0,076 > 0,05$). Artinya terdapat peningkatan motivasi

kerja pada penyandang disabilitas tunadaksa yang diberi *treatment* berupa bimbingan karier dengan layanan konseling kelompok di perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia Kabupaten Pati.

Penelitian ini mendukung dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ana Nisaa' Muslimah pada tahun 2019 dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Konseling Karir Dengan Pendekatan *Trait And Factor* Pada Karyawan Yang Memiliki Konflik Kerja Di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta" yang memberikan hasil bahwa konseling karir dengan pendekatan *trait and factor* efektif dalam menangani karyawan yang memiliki konflik kerja di PT. Iskandar Indah Printing Textile Surakarta, dibuktikan dengan adanya peningkatan skor *pretest* sebesar 453 dan skor *posttest* sebesar 553 yaitu dengan adanya peningkatan skor sebesar 100. Hal ini ditandai dengan Kondisi karyawan yang memiliki konflik kerja mulai menunjukkan tingkat kinerjanya, memperbaiki dirinya dan memposisikan dirinya dengan lingkungan sekitar yang sebelumnya sulit untuk beradaptasi atau lebih suka menyendiri karena konflik kerja yang membuat dirinya menghindari dari lingkungan sekitar dan sulit untuk diajak kerjasama.